

KISAH NABI ADAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ummu Habibah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun
ummuhabieba@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam, ujiannya sebagai khalifah, serta interaksinya dengan malaikat dan iblis, untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa kisah Nabi Adam mengandung berbagai sikap dan perilaku positif seperti religiusitas, tanggung jawab, pemaaf, dan kemampuan untuk belajar dari kesalahan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pola dasar pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan pentingnya moralitas, akhlak mulia, dan pengelolaan alam semesta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan pada kisah Nabi Adam dapat menjadi referensi yang kuat dalam mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki karakter yang berakhlak, bertanggung jawab, dan menghargai alam semesta. Dengan demikian, kisah Nabi Adam dapat menjadi teladan dalam pembentukan moral dan etika yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kisah Nabi Adam, Pendidikan Karakter, Relevansi, Moralitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai permasalahan yang cukup signifikan. Krisis akhlak di kalangan peserta didik yang tercermin dalam perilaku menyimpang, seperti kurangnya kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan masih fokus pada aspek kognitif. Pengaruh negatif lingkungan eksternal, seperti media sosial, turut memengaruhi moralitas siswa. Kurangnya teladan dari pendidik dan rendahnya penerapan pendidikan karakter secara sistematis semakin memperburuk pembentukan akhlak mulia.

Permasalahan-permasalahan karakter tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih sangat relevan untuk terus digaungkan. Meskipun secara

historis usia pendidikan karakter seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri.¹ Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk moral dan etika, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk mengenali nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan yang baik.

Upaya penanaman karakter dalam pendidikan dapat diperkuat dengan meneladani kisah-kisah utama dalam Al-Qur'an, yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat membimbing individu untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, seperti yang ditunjukkan oleh teladan nabi-nabi dan orang-orang saleh dalam menghadapi tantangan hidup.

Al-Qur'an sendiri memuat banyak kisah yang penuh hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan teladan untuk membentuk karakter yang baik seperti kisah nabi-nabi, orang-orang saleh, dan perjuangan mereka dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Kisah atau *qissah* berarti mengikuti jejak. Dalam konteks Al-Qur'an, *qashashul Qur'an* merujuk pada cerita tentang nabi-nabi, umat terdahulu, tokoh-tokoh masa lalu, dan peristiwa-peristiwa penting, termasuk yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah ini bertujuan untuk menjelaskan pokok-pokok dakwah dan syariat, menguatkan hati Rasulullah dan umatnya, membenarkan risalah nabi-nabi terdahulu, mengungkap kebohongan ahli kitab, serta memberikan pelajaran (ibrah) bagi umat manusia.²

Mutholib mengutip pendapat M. Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an sebagian terbesar adalah kisah para Nabi. Dari keseluruhan jumlah ayat Al-Qur'an yang terdiri 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat, diantaranya membicarakan tentang kisah para Nabi. Jumlah tersebut lebih besar daripada ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat. Namun demikian tidak semua Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT

¹ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.1 Vol. 1 (2011), hal 47-58

²Yunahar Ilyas, *Kuliah Umumul Quran*, Cet.II (Yogyakarta: ITQAN Publishing 2016), 229-230

diceritakan dalam Al-Qur'an. Menurut Yunahar Ilyas, hanya 25 orang yang pernah diceritakan, mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ada yang diceritakan panjang lebar, ada yang sedang dan ada yang selintas saja. Kisah Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Yusuf, Musa dan Harun, Daud dan Sulaiman serta Isa 'alaihimsalam termasuk yang panjang lebar dikisahkan.³

Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an merupakan salah satu kisah yang bisa dijadikan teladan. Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah. Penciptaan Nabi Adam menjadi tolok ukur bagi penciptaan manusia. Nilai-nilai yang tersirat dalam proses penciptaannya perlu untuk digali dan dianalisis serta direlevansikan dengan Pendidikan Islam.

Kajian pustaka terkait dengan karakter Nabi Adam dalam Al-Qur'an dilakukan oleh penulis. Cahya Satria Prayoga Bhakti, dkk *Metode Pembelajaran Dalam Kisah Nabi Adam dan Relevansinya di Masa Sekarang (Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 31-34) 2024*, menganalisis Metode Pembelajaran dalam kisah Nabi Adam meliputi Metode Kisah, Pembelajaran Langsung, metode tanya jawab, dan metode Demonstrasi. Dedi Sahputra Napitupulu *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS* (2017) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang berkenaan dengan nilai sikap dan perilaku, nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan serta nilai-nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran.⁴

Pada artikel ini penulis berupaya untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam kisah tersebut; merelevansikan, dan mensintesis nilai-nilai pendidikan nilai/karakter dalam kisah tersebut dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia utamanya merelevansikan dengan pola dasar pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya jenis penelitian kualitatif-kepustakaan dengan berbagai literatur yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam dan pendidikan karakter.

³ Ibid

⁴ Napitupulu, Dedi Sahputra. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12 No.2, (2017) hal 243 -56.

Teknik analisisnya (1) analisis isi, (2) Miles dan Huberman (koleksi data, reduksi data, display data, dan verifikasi data), dan (3) triangulasi data.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Adam As

Dalam al-Qur`an terdapat kisah Nabi Adam As, yang diceritakan berulang-ulang dalam berbagai surah dan ayat, seperti dalam surah AlBaqarah [2]: 30-39, Ali-Imran [3]: 59, Al-A`raf [7]: 11-25. Al-Hijr [15]: 26-44. Al-Isra` [17]: 61- 65. Al-Kahfi [18]: 50. Thaha [20]: 115-124. Shad [38]: 71-85.⁵ Pada ayat-ayat tersebut tercermin sikap dan perilaku nabi Adam As.

Sikap dan perilaku merupakan cerminan karakter seseorang. Sikap seseorang diwujudkan dalam perilaku dan perilaku akan dilihat orang lain dan itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Sikap dan perilaku yang terdapat pada kisah Nabi Adam as antara lain: religious, komunikatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan pemaaf.

a. Religius

Religius berarti bersifat religi; bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.⁶ Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, citarasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia. Religius didefinisikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷ Dari beberapa definisi tersebut bisa

⁵ Bustamar, Fitri Yeni, Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir, *Istinarah* Vol.2 (1), tahun 2020

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 287.

diketahui bahwa religius merupakan sifat keagamaan seseorang yang muncul dari hati nurani diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nabi Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan dengan membawa fitrah. Dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 172 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan Tuhan)," (QS. Al-A'raf 172)

Pada ayat tersebut dinyatakan bahwa fitrah beragama sudah tertanam ke dalam jiwa manusia semenjak dari alam arwah dahulu, yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah ke dalam jasmaninya.⁸

b. Komunikatif / Proses Dialog

Ada proses komunikasi antara Allah dengan Malaikat dalam proses penciptaan Adam. Dalam QS al-Baqarah/2: 30 yang artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ibn Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt mengabarkan karunia-Nya kepada Bani Adam dengan menyebut nama mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya sebelum Allah Swt menciptakan mereka, Kabar yang Allah berikan kepada Malaikat merupakan bentuk dialogis antara Allah dan Malaikat. Allah berfirman akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi.

8 Muhaimin, 282.

Kabar yang Allah berikan dijawab oleh malaikat "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Kemudian Allah berfirman kembali "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

c. Nilai Fisik dan Non Fisik dalam penciptaan Adam / Manusia

Penciptaan Adam terdapat dua tahapan yakni tahap pembentukan fisik/materi dan tahap non fisik/immateri. *Pertama*, Pembentukan fisik disebutkan oleh Abdullah Mahmud bahwa Adam terbuat dari tanah yang mana Allah mengutus malaikat untuk mengambil tanah tersebut untuk diolah dan diaduk. Allah mengolah tanah untuk menciptakan Adam, mencerminkan sifat-sifat makhluk dan benda di dunia. Proses penciptaan ini berlangsung selama 40 hari, yang dalam hadits setara dengan 40.000 tahun.⁹

Kedua, Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh Adam.¹⁰ Allah meniupkan roh ke dalam tubuh Adam sebagai langkah terakhir dalam proses penciptaannya. Proses ini menandakan bahwa Adam tidak hanya diciptakan dari tanah, tetapi juga diberikan kehidupan dan kesempurnaan sebagai makhluk yang hidup. Dengan tiupan roh-Nya, Allah memberikan Adam kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan menjalani kehidupan sebagai khalifah di bumi. Peniupan roh ini juga menandai perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya, menjadikan Adam makhluk yang istimewa dengan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah.

d. Fit and proper test dalam penciptaan Adam sebagai khalifah

⁹ Abdullah Mahmud, Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis), *SUHUF* Vol. 27, no. 2 (2015) hal. 209

¹⁰ Mahirah B., Prinsip Dasar Islam Tentang Manusia, *Inspiratif-Pendidikan* Vol VII, No2, (Juli - Desember 2018)

Fit and proper test dalam konteks penciptaan Adam sebagai khalifah merujuk pada ujian atau penilaian Allah terhadap kelayakan Adam untuk memimpin dan mengelola bumi, dengan melibatkan potensi-potensi yang diberikan Allah seperti kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengelola alam semesta.

Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* (kuasa atau wakil) Tuhan di bumi (QS 2:30) dengan hakikat wujudnya adalah melaksanakan tugas kekhalifahan, membangun dan mengolah dunia ini sesuai dengan kehendak Allah. Karenanya ditetapkanlah tujuan hidupnya, yakni mengabdikan kepada Allah (QS 51:56).¹¹ Muhaimin menyebutkan untuk menyukseskan tugas-tugasnya selaku khalifah di dunia ini, Allah melengkapi makhluk ini dengan potensi-potensi tertentu, antara lain: kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan, segala macam benda (QS 2: 31), ditundukkannya bumi, langit dan segala isinya: binatang-binatang, planet-planet dan lain sebagainya oleh Allah kepada manusia. Hanya saja yang perlu digaris bawahi penundukan ini dilakukan oleh Allah sendiri bukan oleh manusia.¹²

e. Adam memakan buah terlarang merupakan simbol sebaik-baik manusia bisa melakukan kesalahan.

Allah menciptakan Adam dengan kemuliaan yang diberikan kepada Adam. Allah memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, Allah juga memerintahkan Adam untuk masuk ke surga. Dalam QS. al-Baqarah/2: 35-36 yang artinya:

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), 233.
¹² Ibid

tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Namun demikian Adam masih bisa melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut akibat bisikan syetan. Disebutkan dalam QS. Thaha/20: 120 yang artinya:

"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa setan bersumpah kepada Adam dan Hawa sungguh aku berada disini lebih dahulu dari kalian berdua, dan aku lebih mengetahui tempat ini. Iblis bersumpah kepada keduanya mengenai hal itu dengan nama Allah, sehingga keduanya tertipu.¹³

f. Pemaaf

Sikap pemaaf adalah memberi ampun terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci, sakit hati, atau membalas meskipun sebenarnya dia mampu melakukannya. Pada saat Adam dan istrinya di keluarkan dari surga dan menyadari sepenuhnya atas kekhilafan yang telah mereka lakukan, Nabi Adam selalu berdoa dan memohon ampunan kepada Allah "Ya Allah sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, sekiranya tidak engkau ampuni kami, niscaya jadilah kami orang yang merugi". Melalui doa tersebut dan berkat Maha Pengasih dan PenyayangNya Allah, Adam pun diampuni.

2. Relevansi Pendidikan Islam di Indonesia Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Adam, Iblis dan Malaikat Dalam Al-Quran

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Masduqi, dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu: pertama, sebagai pendidikan menurut

¹³ Syahrani, A. A. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Islam Melalui Kisah Adam As Dan Iblis. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 6 No.2, hal. 167–179.

Islam atau pendidikan Islami, yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai dalam Al-Quran dan Hadits. Kedua, sebagai pendidikan ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup (way of life) seseorang. Ketiga, sebagai proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berkembang dalam sejarah umat Islam, yang mencakup pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, serta peradaban Islam dari generasi ke generasi.¹⁴

Berdasarkan pengertian Pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa pola dasar Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berkembang dengan mengejawantahkan karakter dan jiwa Islam. Pelaksanaan Pendidikan Islam tetap berpegang pada pola dasar tersebut, sehingga hasil yang dicapai tetap sejalan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Pola dasar kependidikan Islam mengandung beberapa pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan manusia, diantaranya memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai sunnatullah, memandang manusia posisi khalifah di muka bumi ini, memperhatikan prinsip bermasyarakat dan prinsip moralitas¹⁵

- a. Alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai sunnatullah

Alam semesta ini merupakan hasil ciptaan Allah yang Maha Pencipta, dan segala yang ada di dalamnya tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya yang dikenal sebagai sunnatullah. Hukum-hukum tersebut mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari hukum fisika yang mengatur gerakan planet hingga hukum-hukum moral yang

¹⁴ Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*, (Cirebon: CVElsi Pro, 2014) hal6-8

¹⁵ Ibid, hal 15-18

memandu perilaku manusia.¹⁶ Setiap kejadian dan proses di alam ini, baik yang tampak maupun yang tak tampak, berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, alam semesta bukan hanya sekadar entitas fisik, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan dan kehendak Allah yang harus dipahami dan dihormati oleh umat manusia. Semua ciptaan-Nya, termasuk manusia, berada dalam keteraturan dan keharmonisan yang mengungkapkan keagungan-Nya sebagai Sang Pencipta dan Pengatur semesta.

Allah menciptakan manusia, terutama Adam, dengan tugas mulia sebagai khalifah di bumi untuk mengatur dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak-Nya, namun semua itu tetap dalam kendali dan kuasa Allah. Dengan demikian, manusia diberikan tanggung jawab untuk memanfaatkan dan menjaga alam semesta, tetapi harus senantiasa menyadari bahwa segala tindakan dan kekuasaan di bumi ini tetap berada di bawah aturan dan kekuasaan Allah.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang penuh dengan tanda-tanda kebesaran-Nya (QS 3:190). Melalui kajian tentang sains, tafsir, dan hadis, siswa dapat diajarkan bahwa segala yang ada di alam ini tidaklah terjadi secara kebetulan, melainkan ada hukum-hukum yang Allah tentukan—sunnatullah. Ini termasuk hukum-hukum alam seperti gravitasi, keseimbangan ekosistem, dan lain-lain yang semua berjalan dengan penuh ketertiban sesuai dengan kehendak Allah.¹⁷

b. Memandang manusia posisi khalifah di muka bumi

Konsep kekhalifahan mengajarkan bahwa manusia diciptakan bukan hanya sebagai makhluk yang hidup di dunia, tetapi juga sebagai

¹⁶ Herwansyah Harahap, Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam pada Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Literasiologi*, 2021

¹⁷ Abdul Halik : Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol 7 , No. 2 (Maret, 2020) hal 10-24

pemimpin dan pengelola bumi. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pemahaman tentang tugas ini—yakni mengatur dan mengelola bumi dengan bijak. Manusia harus memanfaatkan sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan, menjaga kelestarian lingkungan, serta menghindari kerusakan (QS 7:31, QS 30:41).¹⁸

Adam diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi dengan dibekali pengetahuan yang tidak dimiliki oleh malaikat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. 2:31), di mana Allah mengajarkan Adam nama-nama segala sesuatu. Pengetahuan ini memberikan kemampuan kepada Adam untuk memahami dan mengelola alam semesta dengan bijaksana, sesuai dengan kehendak Allah. Berbeda dengan malaikat yang tidak diberi tugas untuk mengatur bumi, malaikat hanya melaksanakan perintah Allah tanpa memiliki pengetahuan tentang pengelolaan duniawi. Dengan pengetahuan tersebut, manusia sebagai khalifah di bumi diberikan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam, memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah dan makhluk lainnya.

Pengetahuan yang diberikan kepada Adam bukan hanya berupa ilmu duniawi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang moral dan etika dalam mengelola alam semesta. Sebagai khalifah, manusia diharapkan memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni untuk kebaikan umat manusia dan kelestarian bumi. Pendidikan Islam menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia harus digunakan untuk mengabdikan kepada Allah, menjaga lingkungan, dan menciptakan kesejahteraan sosial, sesuai dengan tugas kekhalifahan yang telah diberikan kepada mereka.

c. Prinsip bermasyarakat

¹⁸ Rabiatul Aeprilia Nuraisyah, dkk, Pendidikan Dalam tugas Kekhalifahan Manusia, *el-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, Vol 03, No. 01 (April 2024) hal 124-146

Pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial yang berarti makhluk yang harus hidup sebagai anggota masyarakat. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam suatu ikatan kekeluargaan yaitu “Umatan Wahidatan” (umat yang satu) yang dipersatukan dalam tali “Ukhuwah Islamiyah”¹⁹

Faktor-faktor yang menyelamatkan kehidupan masyarakat terletak pada kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menyerap, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Nilai-nilai tersebut dapat mengatur sistem hubungan individual dan sosial atau hubungan antara individu dengan sosial lainnya berdasarkan pola keseimbangan dan keserasian.²⁰

Penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi mengandung prinsip kemasyarakatan yang mengajarkan tanggung jawab sosial. Sebagai pemimpin di bumi, Adam diberikan tugas untuk menjaga kesejahteraan umat manusia dan alam semesta, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada kebaikan bersama dan menjaga keadilan dalam masyarakat.

Penciptaan Adam bersama Hawa mengajarkan prinsip kerjasama dan saling melengkapi. Kehidupan bersama dalam komunitas mengharuskan manusia untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Prinsip ini menekankan pentingnya solidaritas dan gotong royong, di mana manusia harus hidup rukun dan saling membantu untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

d. Prinsip moralitas

¹⁹ Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*, (Cirebon: CVElSi Pro, 2014) hal 7

²⁰ *Ibid*

Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia itu adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, moral yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam.²¹

Penciptaan Adam mengandung prinsip moralitas yang penting, terutama terkait dengan tanggung jawab dan kesadaran akan dosa. Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah terlarang, mereka segera menyadari kesalahan mereka dan merasa berdosa. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap manusia harus memiliki kesadaran moral dan bertanggung jawab atas tindakannya, serta tidak ragu untuk mengakui kesalahan. Ini adalah langkah pertama dalam memperbaiki diri dan kembali kepada jalan yang benar.

Adam memohon ampun kepada Allah dengan penuh penyesalan. Permohonan maaf Adam kepada Allah mengajarkan prinsip penyesalan dan tobat, yang menjadi dasar penting dalam moralitas Islam. Setiap manusia diharapkan untuk bertaubat ketika melakukan kesalahan, dengan tekad untuk tidak mengulanginya dan memperbaiki diri. Allah yang Maha Pengampun selalu menerima tobat hamba-Nya, yang menunjukkan kasih sayang-Nya kepada umat manusia yang ingin kembali ke jalan yang benar.

Pendidikan moral pada kisah Nabi Adam relevan dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk moralitas individu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana seharusnya umat manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hubungan dengan Allah, sesama manusia, hingga alam semesta. Sunnah, sebagai contoh konkret dari perilaku Nabi Muhammad SAW, memberikan teladan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

²¹ *Ibid*

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengajaran akhlak yang baik, seperti saling memaafkan, kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan ajaran utama dalam Islam.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Adam as dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam kisah Nabi Adam as, terdapat berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter manusia, antara lain religius, komunikatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan pemaaf. Nilai religiusitas tercermin dalam pengakuan fitrah beragama, komunikasi yang terjadi antara Allah, malaikat, dan Nabi Adam, serta pengajaran tentang tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Adam juga menunjukkan sifat pemaaf saat memohon ampunan kepada Allah setelah melakukan kesalahan, yang mengajarkan pentingnya kesadaran moral dan tobat.

Relevansi nilai-nilai ini dengan pendidikan Islam di Indonesia terlihat dalam beberapa prinsip, antara lain: (1) Alam sebagai ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-hukum-Nya, yang mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati alam semesta sebagai bagian dari tanda kebesaran Allah, (2) Konsep kekhalifahan yang menegaskan bahwa manusia memiliki tugas mulia untuk menjaga bumi dan sumber daya alam, (3) Prinsip bermasyarakat yang mengajarkan pentingnya kerjasama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, serta (4) Prinsip moralitas yang mendorong individu untuk memiliki kesadaran moral, bertanggung jawab atas tindakannya, dan senantiasa bertaubat. Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk karakter dan moralitas siswa sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan menjaga kelestarian alam.

DAFTAR PUTAKA

Halik, Abdul: Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol 7 , No. 2 (Maret, 2020)

- Abdullah Mahmud, Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis), *SUHUF* Vol. 27, no. 2 (2015)
- Sudrajat, Ajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.1 Vol. 1 (2011)
- Bustamar, Fitri Yeni, Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir, *Istinarah* Vol.2 (1), tahun 2020
- Harahap, Herwansyah, Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam pada Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Literasiologi*, 2021
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan Media Utama, 1994)
- Mahirah B., Prinsip Dasar Islam Tentang Manusia, *Inspiratif-Pendidikan* Vol VII, No2, (Juli - Desember 2018)
- Masduki, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*, (Cirebon: CV Elsi Pro, 2014)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 287
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12 No.2, (2017)
- Rabiatul Aeprilia Nuraisyah, dkk, Pendidikan Dalam tugas Kekhalifahan Manusia, *el-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, Vol 03, No. 01 (April 2024)
- A. A., Syahroni, Nilai Pendidikan Karakter Dalam Islam Melalui Kisah Adam As Dan Iblis. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 6 No.2 (2019)
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Umumul Quran*, Cet.II (Yogyakarta: ITQAN Publishing 2016)